

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga manusia selalu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Di dalam berhubungan dan berinteraksi tersebut, terdapat suatu teori Freud mengenai sikap yang dimiliki oleh manusia yang hampir sebagian besar melalui sudut pandang yang negatif, seperti kenakalan remaja, sikap agresif maupun sikap yang menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Hal ini mungkin secara tidak disadari terpengaruh oleh pemikiran Freud (dalam Dayaksini, 2001) yang mengemukakan bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki instink agresif.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak sikap manusia yang bersifat positif seperti tolong menolong, gotong royong, saling menasehati, membantu orang yang sedang ditimpa musibah dan lain sebagainya. Pandangan yang berbeda pertama kali dilakukan oleh Allport (dalam Pulungan, 1993) yang memandang sikap manusia dari sudut yang positif bahwa manusia itu pada hakekatnya memiliki rasa simpati terhadap sesama makhluk sosial.

Secara umum, sikap yang ditunjukkan seseorang dalam hidup bersifat positif ataupun negatif. Bersifat positif artinya segala sikap yang dilakukan seseorang berdampak baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sedangkan sikap negatif pada

umumnya selalu merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Jenis sikap yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang positif disebut dengan sikap prososial.

Kemudian Wrightsman dan Deaux (dalam Pulungan, 1993) memberikan contoh tiga macam bentuk perilaku prososial, seperti : a) Membukakan pintu untuk orang lain, b) Menyumbang kepada orang atau organisasi yang membutuhkan sumbangan, dan c) Turut serta dalam keadaan darurat, misalnya membantu memadamkan api saat terjadi kebakaran atau menolong korban bencana alam.

Selanjutnya, Pulungan (1993) menjelaskan berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli menyimpulkan bahwa sikap prososial adalah suatu tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain yang dikenai tindakan tersebut dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Dengan demikian sikap prososial ini hampir sama dengan pertolongan atau bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Sebagai ilustrasi, sikap prososial ini seperti menolong menyeberangkan jalan bagi orang yang membutuhkan. Mencegah terjadinya perkelahian atau perselisihan di antara teman-teman, menasehati teman yang berbuat kesalahan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga unsur pokok yang terkandung dalam sikap prososial, yakni tindakan yang bersifat sukarela, bertujuan untuk membantu orang lain dan tidak melanggar hukum.

Terbentuknya sikap prososial ini merupakan suatu proses panjang yang berawal dari pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sikap prososial individu terkait pula dengan